



Peran Kopal Etom (Komunitas Pecinta Alam Enak Tentrem Ora Mendem) Dalam Pengembangan Desa Wisata Pandansari Kecamatan Warungasem Kabupaten Batang

Wildan Muhammad Irsyad, Atika Wijaya

nwilda42@gmail.com, atika.wijaya@mail.unnes.ac.id[✉]

Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima:

3 Februari 2022

Disetujui:

10 Februari 2022

Dipublikasikan:

April 2022

Keywords:

Development, Kopal

Etom, Role, Tourism

Village Pandansari

Abstrak

Artikel ini membahas mengenai peran Kopal Etom dalam pengembangan Desa Wisata Pandansari. Keterlibatan masyarakat yang sadar dalam mengelola biasanya kurang melibatkan peran aktif dari para pemuda. Namun di Desa Wisata Pandansari, peran pemuda sangat aktif dalam pengelolaan dan pengembangan desa wisata. Para pemuda tergabung dalam sebuah komunitas yaitu KOPAL ETOM (Komunitas Pecinta Alam Enak Tentrem Ora Mendem). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan menggunakan teori yang peranan oleh David Berry dan Desain AGIL Struktural Fungsional dari Talcott Parsons. Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa peran yang dilakukan Kopal Etom adalah aktif dalam pembentukan Desa Wisata Pandansari, menggerakkan UKM Desa Pandansari, membuat strategi pengembangan potensi pariwisata Desa Wisata Pandansari, dan mengembangkan Sumber Daya Manusia masyarakat Desa Pandansari. Adapun kendala yang dihadapi oleh Kopal Etom yaitu kendala internal dan eksternal. Kendala Internal berupa keanggotaan yang kurang aktif dan keterbatasan dana dalam pembentukan Desa Wisata Pandansari. Sedangkan kendala eksternal yaitu Pemerintah Desa Pandansari yang belum mendukung secara penuh dan pengaruh faktor alam. Terakhir, pandangan masyarakat bahwa masyarakat senang dan mendukung adanya kegiatan Kopal Etom, tetapi beberapa masyarakat mencemooh karena kecemburuan sosial di masyarakat.

Abstract

This article discusses the role of Kopal Etom in the development of Pandansari Tourism Village. The community's conscious involvement in managing usually does not involve the active role of the youth. However, in Pandansari Tourism Village, the role of youth is very active in the management and development of tourism villages. The youth are members of a community, namely KOPAL ETOM (Komunitas Pecinta Alam Enak Tentrem Ora Mendem). This study uses qualitative methods and uses role theory by David Berry and AGIL Structural Functional Design by Talcott Parsons. The results of this study indicate that the role played by Kopal etom is, to be active in the formation of Pandansari Tourism Village, to mobilize UKM Desa Pandansari, to develop strategies for developing tourism potential of Pandansari Tourism Village, and to develop Human Resources for the Pandansari Village community. The obstacles faced by Kopal Etom are internal and external constraints. Internal constraints are inactive membership and limited funds in the formation of Pandansari Tourism Village. Meanwhile, the external constraints are the Pandansari Village Government which has not fully supported it and the influence of natural factors. The view of the community is that the community is happy and supports the Kopal Etom activities, but some people scoffed because of social jealousy in the community.

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung C6 Lantai 1 FIS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: unnessosant@gmail.com

PENDAHULUAN

Perkembangan pariwisata sekarang ini mulai merambah ke dalam berbagai aspek kehidupan. Pembangunan sektor pariwisata merupakan salah satu bagian dari pembangunan nasional yang bertujuan untuk pengembangan suatu daerah. Oleh karena itu, dalam beberapa tahun terakhir pengembangan pariwisata tidak hanya dilakukan di wilayah perkotaan saja, tetapi dilaksanakan juga di daerah-daerah sebagai wadah untuk mengembangkan potensi yang ada. Salah satu pengembangan yang dilakukan adalah dengan pembentukan Desa Wisata. Desa wisata adalah sebuah daerah pedesaan yang memiliki daya tarik khusus yang dijadikan sebagai daerah tujuan wisata. Menurut peraturan Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata No. 26 Tahun 2010 tentang Program Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Pariwisata melalui desa wisata, Desa Wisata adalah suatu bentuk integrasi antara akomodasi, atraksi, sarana dan prasarana pendukung wisata yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku (www.kempenpar.go.id).

Salah satu desa wisata yang menyuguhkan wisata alam adalah Desa Wisata Pandansari, atau biasa disebut dengan “DESWITA PANDANSARI”. Letaknya sendiri berada di Desa Pandansari, Kecamatan Warungasem, Kabupaten Batang, Provinsi Jawa Tengah. Desa Pandansari memiliki potensi yang sangat besar berkaitan dengan sumber daya alam pariwisata dan paling tidak dapat dilihat dari 5 potensi daya tarik wisata yang ada, antara lain : 1) Pasar Desa, yaitu Pasar Tradisional Dukuh Sudimoro, 2) Kawasan Perikanan, yaitu Kampung Iwak Dukuh Sudimoro, 3) Sungai (Pandansari Tubing), 4) Pondok Pesantren, yaitu Pondok Pesantren Nurul Huda Pandansari Krajan, 5) Spot Pemancingan Alami, yaitu Kedung Lanjaran di Dukuh Mrico.

Pengembangan pariwisata merupakan amanat UU No 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan yang menyatakan bahwa pemerintah bersama lembaga yang terkait dengan kepariwisataan menyelenggarakan kepariwisataan untuk mendukung pembangunan kepariwisataan (Pasal 11 UU No.10 Tahun 2009). Oleh karena itu, pembangunan desa wisata berfokus pada bagaimana pembangunan desa secara berkesinambungan diarahkan pada aspek kepariwisataan sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Keikutsertaan masyarakat dalam mengembangkan objek wisata menjadi hal yang penting, karena masyarakatlah yang lebih paham dan mengetahui potensi yang ada di daerah atau wilayahnya, baik itu kondisi alam, geografis, serta kebiasaan dan kebudayaan-kebudayaan dari masyarakat yang nantinya akan menjadi ciri khas dan kearifan masyarakat itu sendiri yang dapat dijadikan daya tarik bagi wisatawan. Karena posisi, peran dan dukungan masyarakat turut menentukan sukses atau keberhasilan jangka panjang pengembangan kegiatan pariwisata (Putri dkk, 2014).

Keterlibatan atau peran masyarakat yang sadar dalam mengelola biasanya hanya dilakukan oleh orang-orang tua saja dan kurang melibatkan peran aktif dari para pemuda. Namun ada yang berbeda di Desa Wisata Pandansari, peran dari pemuda sangat aktif dalam upaya pengelolaan dan pengembangan desa wisata. Jadi, tidak hanya mengandalkan orang tua saja melainkan melibatkan peran dari para pemuda. Para pemuda ini tergabung dalam sebuah komunitas, yaitu KOPAL ETOM (Komunitas Pecinta Alam Enak Tentrem Ora Mendem). Komunitas merupakan salah satu lembaga yang didalamnya terdapat hubungan antara individu dan masyarakat yang mempunyai peran tersendiri dan mencipatakan harapan-harapan bagi perilaku individu (Fitriyani, 2012). Dalam hal ini, Kopal Etom merupakan salah satu komponen

masyarakat yang memiliki peran dan kontribusi penting dalam pengembangan kepariwisataan di Desa Pandansari. Kopal Etom merupakan penggagas atau yang menginisiasi dari terbentuknya Desa Wisata Pandansari. Mereka juga mengelola serta mengembangkan salah satu potensi yang ada di sekitar lingkungan Desa Pandansari yaitu aliran Sungai Kupang.

Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk mengkaji beberapa permasalahan, yaitu bagaimana peran Kopal Etom dalam pengembangan Desa Wisata Pandansari, apa saja kendala yang dihadapi dalam Pengembangan Desa Wisata Pandansari, bagaimana pandangan masyarakat terhadap adanya Kopal Etom dalam pengembangan Desa Wisata Pandansari. Hasil penelitian akan dikaji menggunakan Teori Peranan oleh David Berry dan Desain AGIL Struktural Fungsional dari Talcott Parsons.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Tujuan penelitian ini disesuaikan dengan data yang diperoleh berdasarkan dengan keadaan di lapangan secara luas, mendalam dan menyeluruh, serta mencakup informasi mengenai fenomena utama yang dieksplorasi dalam penelitian, partisipan penelitian dan lokasi penelitian (Creswell, 2012). Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Wisata Pandansari Kecamatan Warungasem, Kabupaten Batang, Provinsi Jawa Tengah. Fokus penelitian ini adalah pada peran Kopal Etom dalam pengembangan Desa Wisata Pandansari, kendala yang dihadapi dan pandangan masyarakat terhadap Kopal Etom.

Teknik pengumpulan data dilakukan yaitu dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan pada tanggal 2 Maret sampai 20 Juni 2020. Wawancara dilakukan dengan 13 orang narasumber yang terdiri dari ketua dan anggota Kopal Etom, Pemerintah Desa Pandansari, masyarakat Desa Wisata Pandansari, wisatawan Desa Wisata Pandansari. Dokumentasi yang digunakan yaitu buku tentang teori peran David Berry dan dan Desain AGIL dari Teori Struktural Fungsional Talcott Parsons, artikel, jurnal dan skripsi mengenai peran komunitas. Uji validitas data menggunakan triangulasi Sumber, yaitu dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dan membandingkan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan setiap narasumber. Sedangkan teknik analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kopal Etom

Kopal Etom diketuai oleh Mas Aminudin, awal mulanya adalah sebuah komunitas pecinta alam yang berisikan pemuda-pemuda di Pandansari dan sekitarnya, komunitas tersebut kemudian dinamakan dengan Pecinta Alam Pandansari (PALLAPA). Dalam perkembangannya, pada tahun 2000 banyak anggota yang bergabung, tidak hanya dari Desa Pandansari saja tetapi juga dari luar Desa Pandansari yang ikut bergabung. Kemudian pada tanggal 11 Juli 2000 namanya dirubah menjadi KOPAL ETOM yang merupakan singkatan dari "*Komunitas Pecinta Alam Enak Tentrem Ora Mendem*" (Komunitas Pecinta Alam Enak Damai Tidak Mabuk-mabukan). Awal mula dibentuk Kopal Etom hanya sebagai komunitas pecinta alam seperti pada umumnya. Kopal Etom memiliki berbagai kegiatan, yaitu mulai dari

kegiatan pendakian dan konservasi. Kopal Etom juga mencoba untuk berwirausaha dengan membuat semacam perintisan koperasi, serta mengembangkan usaha pembuatan jasa pengecatan sepeda ontel, pembuatan krupuk, dan pembuatan tempe. Namun hal tersebut kurang berjalan dengan baik karena dinilai belum konsisten dalam kegiatannya.

Tahun 2011 Kopal Etom dan masyarakat melakukan *mapping* atau pemetaan potensi Desa Pandansari. Dari hasil pemetaan diperoleh beberapa potensi di Desa Pandansari, dari potensi dan elemen-elemen yang ada dikolaborasikan serta disatukan semuanya menjadi “DESWITA PANDANSARI” atau Desa Wisata Pandansari. Kopal Etom juga ikut ambil bagian dalam mengembangkan salah satu potensi yaitu dengan mencoba untuk mengembangkan saluran air sebagai daya tarik tersendiri dari desa wisata. Pada awalnya, Kopal Etom mencoba memperkenalkan pada masyarakat yaitu *body rafting* atau bahasa setempatnya adalah *ngelangi* atau *kelen-kelen*. Melihat respon masyarakat yang antusias dan banyak yang tertarik datang berkunjung untuk mencobanya, pada tahun 2013 Kopal Etom membuka wisata untuk umum, tetapi bukan *body rafting* lagi yang tidak menggunakan alat pelampung melainkan *river tubing*, yaitu kegiatan menyusuri sungai dengan menggunakan pelampung atau ban karet.

Sebagai sebuah organisasi, Kopal Etom memiliki beberapa program kerja (progja) dan juga kegiatan. Adapun program kerja Kopal Etom adalah pelatihan pemandu *outbound*, pemandu *tubing* dan pemandu *rafting*. Setiap tahun Kopal Etom mengadakan studi banding dengan kunjungan ke desa wisata atau tempat wisata lain untuk mencari ilmu baru terkait pengembangan pariwisata. Kopal Etom juga mengadakan Pasar Grumungan yang dilaksanakan setiap hari Minggu pukul 07.00 serta bimbingan belajar (bimbel) gratis setiap habis pulang sekolah untuk anak-anak sekolah dasar. Program kerja yang lain yaitu Etom Ngalap Berkah setiap bulan Ramadhan, kegiatan ini berupa bagi-bagi takjil, tadarus bersama, buka bersama dan pembagian zakat mal dari hasil pendapatan mengelola wisata. Kegiatan yang dilaksanakan yaitu pertemuan rutin satu minggu sekali, konservasi di sepanjang aliran irigasi Sungai Kupang berupa penanaman pohon dan pembersihan sampah di aliran sungai. Sedangkan untuk wisata kegiatan utamanya menerima tamu untuk kegiatan wisata.

Peran Kopal Etom dalam Pengembangan Desa Wisata Pandansari

Keberadaan Kopal Etom sebagai pelopor terbentuknya desa wisata sekaligus sebagai pengelola Desa Wisata Pandansari membuat orang-orang yang berada di dalamnya menempati sebuah kedudukan tertentu. Menurut Soekanto (2009) peran adalah suatu proses dinamis kedudukan (status). David Berry dalam terjemahan Wirutomo (2003), peranan merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan seseorang, apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka orang yang bersangkutan menjalankan suatu peranan. Jadi, peran adalah suatu tindakan yang diharapkan oleh sekelompok orang untuk dilakukan baik dari individu maupun kelompok karena status dan kedudukan yang dimilikinya. Munculnya peranan yang dilakukan oleh Kopal Etom merupakan bagian tugas serta kewajiban terhadap apa posisi yang didudukinya. Terdapat empat peranan yang dilakukan oleh Kopal Etom dalam mengembangkan Desa Wisata Pandansari yaitu, aktif dalam pembentukan Desa Wisata Pandansari, menggerakkan UKM Desa Pandansari, membuat strategi pengembangan potensi pariwisata Desa Wisata Pandansari, dan mengembangkan sumber daya manusia masyarakat Desa Pandansari.

Aktif dalam Pembentukan Desa Wisata Pandansari

Desa Wisata Pandansari pertama kali dirintis pada tahun 2012 akhir dan 2013 awal. Sebelumnya, Kopal Etom bersama masyarakat melakukan pemetaan untuk mencari potensi dan memetakan potensi yang ada di Desa Pandansari guna dimanfaatkan serta dikembangkan untuk kedepannya. Adapun potensi yang ditemukan diantaranya adalah: 1) Pasar Desa, yaitu Pasar Tradisional Dukuh Sudimoro, 2) Kawasan Perikanan, yaitu Kampung Iwak Dukuh Sudimoro, 3) Sungai yaitu, Pandansari Tubing, 4) Pondok Pesantren, yaitu Ponpes Nurul Huda Pandansari Krajan, 5) Spot Pemancingan Alami, yaitu Kedung Lanjaran Dukuh Mrico.

Peran penting dari terbentuknya sebuah desa wisata salah satunya adalah Kopal Etom, yaitu sebagai penggagas Desa Pandansari yang menjadi sebuah desa wisata melihat dari berbagai potensi yang ada. Berikut yang disampaikan oleh Mas Aminudin selaku ketua Kopal Etom

“...kita melalui Kopal Etom dan masyarakat itu pada tahun 2011 melakukan pemetaan potensi Desa Pandansari. Dari potensi itu kita ketemu ada beberapa titik yang bisa dikembangkan oleh siapa saja, baik itu komunitas, kelompok tani atau orang-orang yang peduli terhadap Desa. Harapannya semua elemen itu semuanya bergerak sesuai dengan bidangnya majukan usaha masing-masing, dan semuanya nantinya menyatu jadi yang namanya Desa Wisata yang kita sebut dengan DESWITA”.

Dari pernyataan yang disampaikan oleh Mas Aminudin bahwa kopal etom juga ikut andil dalam pembentukan desa wisata dan Kopal Etom bersama masyarakat dalam hal ini yang mampu memetakan potensi yang ada.

Menggerakkan UKM Desa Pandansari

Pengembangan pariwisata di Desa Wisata Pandansari berdampak pada peningkatan kesempatan kerja dan membuka peluang baru bagi masyarakat untuk mendapat penghasilan. Dengan wisata yang ramai dikunjungi, banyak masyarakat yang membuka warung disekitar wisata dan UKM juga mulai terangkat khususnya bagi para pengusaha UKM pembuat makanan opak. Berikut hal yang disampaikan oleh Pak Ahwan.

“..kalau wisatanya sudah mulai ramai itu misal setiap orang yang datang dijatah berapa itu cemilannya itu ini opak nanti dibikin opak sambal. Biasanya itu ambil 10.000 picis itu beberapa hari itu habis mas.”

Hal yang sama juga disampaikan oleh ibu Samidah selaku pengusaha opak

“ya syukur pendapatan kami mulai bertambah dengan adanya para pengunjung wisata di sini. Selain itu biasanya ada yang pesan opak sambal sampai banyak untuk dijadikan oleh-oleh khas dari Desa Pandansari. Sebelumnya kan biasanya opak kami jual ke kota atau dikirim ke luar kota...”

Dari keterangan diatas, konsep wisata yang dibuat yaitu dengan melibatkan UKM yang ada di masyarakat, hasil produksi opak selain di jual ke kota juga dipesan untuk dijadikan dijadikan camilan para pengunjung dan untuk oleh-oleh khas dari Desa Pandansari. Selain itu, Kopal Etom juga membentuk sebuah Pasar Grumungan untuk warga Desa Pandansari dan

sekitarnya yang bertujuan untuk menggerakkan UKM sekaligus menarik minat masyarakat dalam wirausaha.

Membuat Strategi Pengembangan Potensi Pariwisata Desa Wisata Pandansari

Strategi dan perencanaan diperlukan supaya pengembangan yang dilakukan nantinya lebih terarah dan hasil dari pengembangan itu sendiri mendapatkan hasil yang maksimal. Laverack (2007) juga mengungkapkan terkait dengan strategi juga dibutuhkan dalam pengembangan wisata. *“The key to the success of ecotourism was in the use strategic planning to initiate community actions towards sustained locally managed ecotourism. The knowledge, skills and competencies gained by the two communities led to an improvement in their ecotourism enterprises”* Laverack (2007). Bisa diartikan bahwa kunci keberhasilan ekowisata adalah penggunaan perencanaan strategis untuk memulai tindakan masyarakat menuju ekowisata yang dikelola secara lokal secara berkelanjutan. Pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi yang diperoleh oleh kedua komunitas tersebut menyebabkan peningkatan usaha ekowisata mereka. Strategi perencanaan pengembangan merupakan faktor penting dalam keberlangsungan pengelolaan ekowisata.

Selain itu juga inovasi harus selalu dilakukan supaya wisatawan mau untuk terus berkunjung dan tidak bosan untuk datang berkunjung menikmati wisata. Berikut adalah wawancara dengan Mas Mutrofin :

“...kalau yang namanya tempat wisata kan emang harus ada inovasi mas, alhamdulillah kita tiap hari itu pasti ada aja yang berkunjung banyak pengunjung yang rame itu kan dari anak-anak sekolah kadang ada yang jadi agenda tiap tahunan setiap setahun sekali kesini bahkan rame juga yang dari luar kota itu pada kesini, jadi kan kita harus ada inovasi misal ada penambahan apa, atau pembangunan apa jadikan pengunjung itu tidak bosan, harus ada penambahan fasilitas terus area outbound, spot selfi dan sebagainya...”

Menurut Mas Mutrofin inovasi dalam pengembangan potensi harus terus dilakukan untuk keberlangsungan pariwisata. Adapun strategi pengembangan dalam pengembangan potensi pariwisata Desa Wisata Pandansari yaitu dengan menambah paket wisata baru, mencari mitra untuk pengembangan Desa Wisata Pandansari, membangun sarana dan prasarana, serta melakukan strategi promosi wisata melalui media sosial, weblog maupun mengikuti acara-acara di kabupaten seperti lomba dan sebagainya.

Mengembangkan Sumber Daya Manusia Masyarakat Desa Pandansari

Selain melakukan pengembangan potensi sumber daya alamnya, dalam pengembangan wisata sumber daya manusia juga perlu diperhatikan. Adapun pariwisata dikatakan berhasil menurut Arieta (2010), apabila mampu memberdayakan masyarakat untuk pengembangan obyek wisata dan mampu memandirikan perekonomian masyarakat di sekitar kawasan pariwisata tersebut. Kopal Etom berperan aktif dalam upaya melakukan pengembangan sumber daya manusia yang ada. Upaya yang dilakukan yaitu dengan pengadaan pelatihan-pelatihan baik itu untuk para anggota Kopal Etom maupun untuk masyarakat Desa Pandansari. Beberapa pelatihan organisasi yang rutin dilakukan antara lain adalah pelatihan dasar kepemimpinan, pelatihan pemandu wisata yang dilaksanakan melalui *training of trainer (TOT)* yang dilakukan oleh anggota yang sudah mahir atau melalui lembaga profesional yang berkompeten di

bidangnya. Kemudian ada pelatihan penjelajahan, karena Kopal Etom sendiri berbasis komunitas pecinta alam. Kopal Etom juga memberikan fasilitas pelatihan kepada pelaku UKM yang ada di Desa Pandansari berupa pelatihan mengenai pengemasan produk supaya tampilan produk lebih menarik.

Kendala yang Dihadapi Kopal Etom dalam Pengembangan Desa Wisata Pandansari

Kopal Etom dalam melakukan peran pengembangan Desa Wisata Pandansari menghadapi berbagai permasalahan maupun kendala, baik itu secara internal maupun eksternal, berikut adalah kendala yang dihadapi oleh Kopal Etom.

Kendala internal

Pertama, keanggotaan yang kurang aktif. Banyaknya anggota Kopal Etom menyebabkan mudah terjadinya suatu permasalahan pada keanggotaan, itu terjadi karena beberapa anggota akan saling menggantungkan dan mementingkan kepentingan pribadinya masing-masing. Hal ini dapat terlihat dari dengan begitu banyaknya yang bergabung dengan Kopal Etom yaitu lebih dari 100 tetapi yang aktif hanya sekitar 30-40 orang saja. Sebagai bagian dari Kopal Etom, anggota memiliki peranan dengan harapan untuk aktif berorganisasi dan ikut mengembangkan Desa Wisata Pandansari, namun di sisi lain anggota Kopal Etom juga memiliki peranan dengan harapan aktif dalam pendidikan dan di tempat kerja. Akhirnya beberapa anggota lebih memilih untuk pada pekerjaan atau pendidikan dan menjadi kurang aktif dalam Kopal Etom.

Kedua, keterbatasan dana dalam pembentukan Desa Wisata. Dalam kaitannya pengembangan sebuah wisata, pendanaan juga menjadi faktor yang sangat penting. Kopal Etom dalam hal ini adalah selaku pengelola Desa Wisata Pandansari juga bertanggung jawab atas pengembangan desa wisata, terlebih lagi pada saat awal pembentukan masih perlu membangun infrastruktur dasar seperti pembangunan jalan serta fasilitas penunjang lainnya. Seperti yang disampaikan oleh Mas Mutrofin dalam kutipan wawancara sebagai berikut

“...apalagi pada saat awal berdiri mas itu kita kan dananya masih swadaya dari kita sendiri, pengembangan juga pastinya agak susah ya untuk pengembangan, yaa seadanya saja ya masih sederhana saja. Alat-alat terus sama fasilitas kan ya belum seperti sekarang ini”

Dari pernyataan Mas mutrofin dapat dilihat bahwa pada saat awal pengembangan masih menggunakan dana swadaya dari Kopal Etom itu sendiri, dengan dana yang minim maka pengembangan yang dilakukan juga terbatas.

Kendala Eksternal

Pertama, Pemerintah Desa Pandansari belum mendukung secara penuh. Pemerintah desa menjadi salah satu faktor yang nantinya dapat mengembangkan sebuah daya tarik wisata pada suatu desa wisata dengan membuat program-program maupun kebijakan serta peraturan yang tujuannya adalah untuk memajukan desa itu sendiri. Namun kenyataannya dalam pengembangan Desa Wisata Pandansari dukungan yang diberikan oleh Pemerintah Desa Pandansari masih sangat minim. Kopal Etom sebenarnya sudah memberikan ide maupun gagasan serta memberikan draf terkait pembentukan BUMDes serta PERDES kepada Pemerintah Desa Pandansari terkait bagaimana kedepannya pengembangan beberapa potensi Desa Wisata Pandansari yang belum dikembangkan secara maksimal, tetapi untuk tindakan

yang lebih lanjut belum ada, baik dari pendanaan ataupun program khusus untuk pengembangan Desa Wisata pandansari

Kedua, faktor alam. Kondisi alam dalam hal pengembangan desa wisata juga sangat berpengaruh besar, dengan kondisi alam misalnya cuaca dan musim yang mendukung untuk pengembangan maka akan memudahkan terjadinya pengembangan desa wisata.

“Kalau kendala si pastinya ada mas, kalau musim kemarau kan sungainya arusnya kecil itu jadi ngga bisa buat *Tubing*, *Rafting* jadi agak kurang buat wisata. ini kan aliran airnya kan aliran irigasi mas bukan yang dari sungai utamannya, misalkan sungai kering paling ya sabar nunggu musim hujan, bahaya kalau tetap digunakan soalnya dangkal”

Dalam hal ini, kendala pada faktor alam yang mempengaruhi pengembangan Desa Wisata Pandansari adalah ketika terjadi musim kemarau. Pada saat terjadi musim kemarau debit air yang digunakan akan kecil dan tidak bisa digunakan untuk wisata tubing dan lainnya, karena akan berbahaya apabila jika tetap digunakan wisata.

Berdasarkan desain AGIL dari Teori Struktural Fungsional Talcott Parsons mengenai masyarakat sebagai satu sistem yaitu Parsons percaya bahwa ada empat imperatif fungsional yang diperlukan atau menjadi ciri seluruh sistem yaitu adaptasi (*A/adaptation*), (*Goal attainment*) pencapaian tujuan, integrasi dan (*Latency*) atau pemeliharaan pola (Ritzer, 2012). Sistem *A/adaptation* (adaptasi), adaptasi berarti harus mengatasi kebutuhan situasional yang datang dari luar. Ia harus beradaptasi dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhan-kebutuhannya (Ritzer, 2012). Ketika peran yang dilakukan Kopal Etom sudah berfungsi dengan baik namun pihak lain belum menjalankan sesuai perannya maka pengembangan yang dilakukan menjadi terganggu. Oleh karena itu, Kopal Etom melakukan adaptasi dengan menyesuaikan dan melihat pola kendala yang ditemuinya.

Sistem *G/goal attainment* (pencapaian tujuan), sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan-tujuan utamanya (Ritzer, 2012). Pencapaian tujuan dilaksanakan dengan menggunakan sistem kerja sama yang dilakukan oleh Kopal Etom dengan berbagai pihak yang berkepentingan serta memiliki persamaan tujuan. Selain pengembangan sumber daya alamnya, sumber daya manusia juga menjadi perhatian bagi Kopal Etom. Oleh karena itu, pengembangan sumber daya manusia menjadi salah satu poin yang ada pada visi misinya.

Pandangan Masyarakat terhadap Kopal Etom

Menurut Hariyana (2015) persepsi masyarakat adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Dalam kehidupan bermasyarakat, cara pandang akan selalu muncul dari individu dengan melihat fenomena sosial yang ada di masyarakat. Seperti halnya pengembangan Desa Wisata yang dilakukan Kopal Etom akan menimbulkan beragam persepsi dari masyarakat Pandansari. Keberadaan Kopal Etom dalam pengembangan Desa Wisata dianggap penting untuk mencapai tujuan dari pengembangan itu sendiri dan diharapkan mampu memberikan perubahan Desa Pandansari menuju ke arah yang lebih baik.

Terkait dengan pandangan masyarakat, Berry (dalam terjemahan wirutomo, 2003) juga menyatakan bahwa dalam rangka mengembangkan pemikiran-pemikirannya tentang dirinya sendiri, pemegang peranan berusaha dalam tindakan-tindakannya untuk mengendalikan pandangan orang lain tentang dirinya. Dalam kaitannya hal ini, dengan aktif melaksanakan berbagai macam kegiatan Kopal Etom berusaha mengendalikan pandangan-pandangan masyarakat terhadap dirinya. Berikut hasil wawancara dengan Bapak Anshari.

“Kalau menurut saya sendiri senang ya mas dengan adanya Kopal Etom, inikan bisa mengurangi pengangguran pemuda-pemuda Desa Pandansari, terus lagi kegiatan mereka kan disana positif jadi kita juga" merasa tenang. Saya rasa Kopal Etom ini juga sudah berusaha maksimal dengan program-programnya, dari program pembangunan DESWITAny maupun pelatihan yang dilakukan. Jadi menurut saya kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan ini sudah baik.”

Dari hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa ada pandangan positif pada Kopal Etom yang dimunculkan oleh masyarakat. bahwa pemegang peran dapat mengendalikan pandangan orang lain terhadap dirinya. Pengendalian yang diwujudkan melalui kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan, Kopal Etom berhasil mendapatkan pandangan yang baik dari masyarakat Desa Pandansari. Namun tetap saja ada meskipun Sebagian besar masyarakat mendukung dan senang dengan adanya Kopal Etom, ada beberapa pandangan yang berbeda di masyarakat terkait dengan Kopal dengan mencemooh dan tidak suka dari keberadaan Kopal Etom, biasanya hal tersebut terjadi karena adanya kecemburuan sosial di masyarakat.

Berkaitan dengan pandangan masyarakat, dapat dikaitkan dengan desain AGIL oleh Talcot Parson mengenai sistem *I/Integration* (integrasi) dan *Latency* (pemeliharaan pola). Sistem *I/Integration* (integrasi) yang berarti sistem harus mengatur hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Ia pun harus mengatur hubungan antar ketiga imperatif fungsional tersebut (A, G, L) sedangkan system *L/Latency* (pemeliharaan pola), sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaharui motivasi individu dan pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi tersebut (Ritzer, 2012). Untuk mencapai sebuah integrasi dalam pengembangan Kopal Etom tentunya membutuhkan hubungan sosial yang baik dengan setiap elemen yang ada di masyarakat. Pemeliharaan pola dilakukan untuk mempertahankan motivasi Kopal Etom untuk terus berperan secara aktif dalam pengembangan Desa Wisata Pandansari. Adapaun program yang dilakukan adalah dengan menyediakan wadah untuk saling berdiskusi antar anggota, sedangkan untuk pihak lain tetap berkomunikasi serta bersinergi dan pertemuan membahas terkait rencana pengembangan Desa Wisata.

SIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini adalah Kopal Etom sangat berperan aktif dalam pengembangan Desa Wisata Pandansari. Dalam menentukan sukses atau keberhasilan pengembangan pariwisata dan bertahan dalam jangka panjang, Kopal Etom mampu melihat, memetakan dan membuat strategi pengembangan potensi yang ada di Desa Pandansari dengan baik. Peran yang dilakukan oleh Kopal Etom yaitu aktif dalam pembentukan desa wisata, menggerakkan UKM yang ada di Desa Pandansari, membangun strategi terkait pengembangan

potensi Pariwisata Desa Wisata Pandansari dan mengembangkan sumber daya manusia masyarakat Pandansari. Pandangan masyarakat secara umum senang dan mendukung kegiatan yang dilakukan oleh Kopal Etom, tetapi terdapat beberapa masyarakat yang mencemooh Kopal Etom akibat adanya kecemburuan sosial di masyarakat. Dalam rangka mempertahankan keberlangsungan tempat wisata, Kopal Etom diharapkan terus melakukan inovasi dalam pengembangan. Bagi Pemerintah Desa Pandansari harus mendukung secara penuh pengembangan Desa Wisata Pandansari, baik dari peraturan desa maupun kebijakan terkait hal tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arieta, Siti. 2010. Community Based Tourism pada masyarakat pesiri; Dampaknya terhadap Lingkungan dan Pemberdayaan Ekonomi. *Jurnal Dinamika Maritim*. Vol. 2 No.1 Halaman 71-79.
- Berry, David. 2003. *Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi*. Terjemahan Pulus Wirutomo Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Creswell W. John. 2013. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan. Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fitriyani, Rina. 2012. Peran Paguyuban Tionghoa Purbalingga dalam Pelestarian Tradisi Cap Go Meh. *Jurnal Komunitas*. Vol. 4. No. 1. Halaman 73-81.
- Hariyana, I Kadek. 2015. Persepsi Masyarakat Terhadap Pengembangan Goa Peteng Sebagai Daya Tarik Wisata di Desa Jimbaran Kuta Selatan Kabupaten Badung. *Jurnal Desatinasi Pariwisata*. Vol. 3 No.1.
- Hayati, R. (2007). Aplikasi Peta Tematik Untuk Pariwisata (Kasus Aplikasi Peta Lokasi Dan Waktu Tempuh Bagi Pelaku Jasa Wisata Di Kompleks Candi Gedong Songo Kabupaten Semarang). *Jurnal Geografi*, Vol. 2. No. 4.
- Kaesthi, Esih W. 2014. Perubahan Sosial Budaya Masyarakat di Desa Wisata Karangbanjar Kabupaten Purbalingga. *Jurnal Solidarity*. Vol. 3. No. 1.
- Kementerian Pariwisata. 2009. *Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Kepariwisata*. Jakarta Pusat.
- <http://www.kemenparekraf.go.id/UU-No-10-Tahun-2009-tentang-kepariwisataan> (terakhir di akses pada Senin, 23 November 2019. 21.45).
- Kementerian Pariwisata. 2010. *Program Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Pariwisata melalui Desa Wisata*. Jakarta Pusat.
- <https://www.kemenpar.go.id/view/-program-pemberdayaan-masyarakat-mandiri-pariwisata-melalui-desa-wisata> (terakhir di akses pada Sabtu, 24 Januari 2020. 10.43).
- Laverack, Glenn, and Thangphet, Sopon, 2007. Building community capacity for locally managed ecotourism in Northern Thailand. *Community Development Journal*, Oxford University.
- Putri, T. N. T., Purnaweni, H., & Suryaningsih, M. (2014). Implementasi Program Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Di Kelurahan Kandri, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang. *Journal of Public Policy and Management Review*, Vol. 4 No1, Halaman 42-51.

- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi (Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern)*, edisi 8. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sidiq, Ade J. Risna R. 2017. Pengembangan Desa wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di desa Wisata Linggarjati Kuningan, Jawa Barat. *Prosiding KS: Riset dan PKM*. Vol. 4 No. 1. Halaman 1-140.
- Soekanto, Soerjono. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Edisi Baru Rajawali Pers.